

Galeri Perkembangan Kota Surabaya di Surabaya

Irene Felicia Wijaya dan Eunike Kristi Julistiono, S.T., M.Des.Sc.(Hons.)
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 m22413009@john.petra.ac.id; kristi@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif Bangunan (*Aerial View*) Galeri Perkembangan Kota Surabaya di Surabaya.

PENDAHULUAN

ABSTRAK

Galeri Perkembangan Kota Surabaya di Surabaya merupakan fasilitas yang mewadahi penyediaan informasi mengenai perkembangan Kota Surabaya, sejak jaman prakolonial hingga perencanaan Kota Surabaya di masa depan. Fasilitas ini didesain sebagai pengingat terhadap sejarah perkembangan Kota Surabaya, sekaligus untuk mempertahankan identitasnya. Selain itu, diharapkan fasilitas ini dapat menjadi sarana rekreasi alternatif dengan berbagai lapisan masyarakat dan wisatawan sebagai target pengunjung, tidak hanya wisatawan lokal namun juga wisatawan asing. Galeri ini didesain dengan konsep memiliki beberapa galeri tematik sesuai alur sejarah perkembangan Kota Surabaya melalui sudut pandang kota secara fisik (morfologi), sehingga pengunjung yang datang diharapkan dapat memahami sejarah perkembangan Kota Surabaya dan menjadikannya pembelajaran untuk mengatasi permasalahan di masa depan. Pendekatan desain simbolik dipilih untuk memperkuat karakter alur sejarah ke dalam desain arsitektur, yang didukung oleh pendalaman desain karakter ruang pada ruang-ruang interior yang akan dilalui pengunjung.

Kata Kunci: Informasi, Rekreasi, Pembelajaran, Perkembangan, Kota Surabaya.

Latar Belakang

KOTA Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur memiliki beragam kawasan strategis yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pendukung eksistensi pengembangan kota di masa mendatang. Salah satunya adalah sebagai kawasan strategis untuk kepentingan sosial budaya. Sesuai dengan RPJPD Kota Surabaya Tahun 2005-2025, salah satu sasaran pokok RPJPD adalah meningkatkan pelestarian bangunan dan kawasan cagar budaya sebagai bentuk apresiasi terhadap warisan budaya yang memiliki daya tarik wisata.

Bangunan dan kawasan cagar budaya yang tersebar di Kota Surabaya memiliki potensi untuk dikembangkan dan diolah menjadi destinasi wisata sejarah yang menarik minat, baik bagi masyarakat maupun wisatawan. Pemerintah Kota Surabaya berupaya untuk meningkatkan daya tarik obyek wisata sejarah di Kota Surabaya. Tiap tahunnya terus terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Surabaya, baik yang berasal dari domestik maupun mancanegara (Tabel 1.1).

Tabel 1.1. Jumlah Kunjungan Wisata Mancanegara dan Nusantara ke Kota Surabaya.

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015

No.	Uraian	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara	279.230	323.037	350.017	742.084	638.583
2.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara	9.194.116	9.561.881	11.122.194	15.929.745	15.099.061
	Jumlah	9.473.346	9.884.918	11.472.211	16.671.829	15.737.644

Namun, sayangnya hal ini tidak diikuti oleh peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata sejarah (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa obyek wisata tersebut belum beroperasi dengan optimal, sehingga perlu pengembangan dan pemasaran yang lebih efektif. Minimnya sumber informasi tentang obyek wisata sejarah yang dapat dikunjungi juga diduga menjadi salah satu penyebab minimnya jumlah pengunjung. Padahal, edukasi dan penyediaan informasi sejarah terkait hal ini cukup penting bagi masyarakat agar rangkaian peristiwa yang telah dilalui dapat dijadikan pembelajaran untuk menghadapi masalah yang muncul di masa depan.

Berangkat dari latar belakang yang demikian, perlu adanya fasilitas yang mewadahi penyediaan informasi mengenai perkembangan Kota Surabaya. Oleh karena itu, galeri ini hadir sebagai fasilitas publik yang bersifat edukatif dan rekreatif untuk mewadahi aktivitas eksplorasi individu dan kelompok, baik bagi warga lokal maupun wisatawan, sehingga galeri berpotensi menjadi destinasi hiburan alternatif.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diusung dalam proyek ini adalah bagaimana caranya memasukkan alur perkembangan Kota Surabaya ke dalam desain bangunan, dan bagaimana caranya agar galeri dapat menjadi ikon bagi Kota Surabaya.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah agar galeri dapat mengakomodasi kegiatan edukasi, rekreasi, dan eksplorasi bagi pengunjung dalam upaya menggali informasi tentang perkembangan Kota Surabaya.

Data dan Lokasi Tapak

Tapak berada di Jalan Ngemplak, Kelurahan Ketabang, Kecamatan Genteng, dan masuk dalam wilayah UP Tunjungan (Gambar 1.1). Lokasi tapak terletak di dekat Sungai Kalimas yang ke depannya akan direvitalisasi, sehingga galeri memiliki potensi untuk menjadi *waterfront building*. Selain itu, tapak dekat dengan Balai Kota yang saat ini difungsikan menjadi area kantor pemerintahan bergerak di bidang perencanaan dan tata kota seperti Bappeko dan Cipta Karya (Gambar 1.2).



Gambar 1.1. Akses Pencapaian Tapak. Sumber: Google Earth, 2017



Gambar 1.2. Situasi Tapak. Sumber: Google Earth, 2017

Tata guna lahan tapak adalah fasilitas umum milik swasta, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.3. Pemanfaatan lahan tapak adalah untuk fasilitas umum milik Pemerintah Kota Surabaya. Kondisi eksisting tapak berupa lahan kosong. Luas lahan kurang lebih ±8.800m² dengan Garis Sempadan Bangunan (GSB) 6 meter dari Jalan Ngemplak, 4 meter dari Jalan Jimerto, dan 3 meter dari jalan lokal.

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) tapak sebesar 50%, Koefisien Dasar Hijau (KDH) dari tapak adalah 10%, Koefisien Luas Bangunan (KLB) tapak sebesar 50%-200%. Ketentuan jumlah lantai yang boleh dibangun adalah 1-4 lantai, namun khusus bangunan yang memiliki fungsi kantor pemerintahan batas ketinggian maksimum yang diperbolehkan adalah 40 meter.



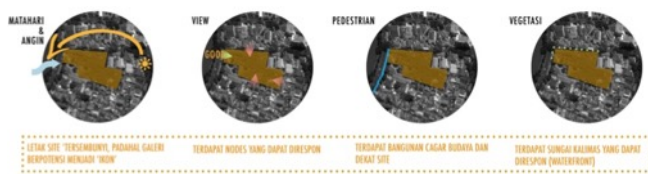
Gambar 1.3. Peruntukan Tapak dan Kondisi Eksisting Tapak. Sumber: <http://petaperuntukan.surabaya.go.id/cktr-map/> dan Google Earth, 2017

Batas Utara dan Selatan dari tapak adalah pemukiman warga. Sedangkan batas Timur tapak adalah Gereja Baptis Imanuel dan pemukiman warga. Kemudian, batas Barat tapak adalah Sungai Kalimas.

DESAIN BANGUNAN

Analisa Tapak dan Zoning

Main entrance bangunan diletakkan di sisi Barat tapak karena selain akses jalan raya berada di sana, pemandangan yang bagus (menghadap Sungai Kalimas) mengarah ke Barat. Potensi masuknya radiasi matahari dari sisi Barat ke dalam bangunan sangat besar, sehingga perlu penanganan khusus dalam desain. Beberapa permasalahan tapak lainnya yang perlu ditanggapi antara lain letak tapak yang tersembunyi (padahal galeri berpotensi menjadi ikon kota), terdapat dua persimpangan (nodes) yang perlu direspon, adanya bangunan cagar budaya di dekat tapak, dan yang terakhir adalah potensi pada tapak untuk menjadi *waterfront architecture* karena dekat dengan Sungai Kalimas (Gambar 2.1).



Gambar 2.1. Analisa Tapak

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membedakan tapak menjadi 3 area, yaitu *public space*, *semi public space*, dan *private space*. *Semi public space* dan *private space* diletakkan di tengah agar tidak terganggu oleh kebisingan yang berasal dari jalan raya, sedangkan *public space* diletakkan di sisi Barat dan Timur tapak. (Gambar 2.2).



Gambar 2.2. Zoning Tapak

Program Ruang

Terdapat fasilitas utama dan fasilitas pendukung pada galeri. Fasilitas utama terdiri dari area maket Kota Surabaya sebagai penyambut pengunjung di *main lobby*, galeri tematik yang menceritakan kembali perkembangan Kota Surabaya dari masa lampau hingga masa depan, ruang multifungsi yang digunakan ketika ada *workshop* dan *event* khusus, serta *tower* sebagai klimaks dari bangunan. Fasilitas pendukung terdiri dari ruang audiovisual, *soundscape map area*, perpustakaan, fasilitas edukasi dan bermain anak, *mini café*, toko *retail*, dan sebagainya. Selain fasilitas utama dan fasilitas pendukung, terdapat kantor yang menampung sekitar ±100 karyawan kantor pemerintahan kota yang bergerak di bidang perencanaan dan tata kota seperti Bappeko dan Cipta Karya.

Bagian pengelola ada *curator office* (kantor pengelola galeri), lalu disediakan musholla bagi semua *staff* (Gambar 2.3).



Gambar 2.3. Program Ruang Bangunan

Pada area ruang luar terdapat *welcoming garden* dan *landscape* yang sewaktu-waktu dapat difungsikan sebagai perluasan dari ruang multifungsi. Selain itu, ruang luar juga berfungsi untuk menarik minat pejalan kaki dan pengendara yang melewati Jalan Ngemplak untuk masuk ke tapak dan bangunan (Gambar 2.4).



Gambar 2.4. Ruang Luar

Pendekatan dan Konsep Perancangan

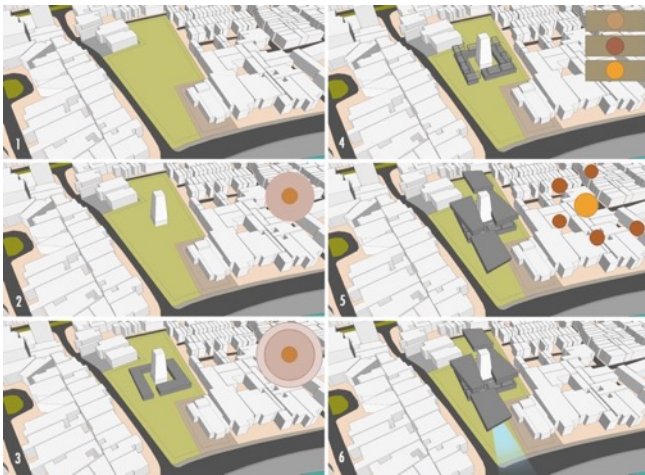
Masalah desain diselesaikan dengan pendekatan perancangan simbolik dengan *channel metaphor combine*, dengan memetamorakan perkembangan Kota Surabaya secara morfologi (fisik) pada tiap jaman (Gambar 2.5).



Gambar 2.5. Diagram Konsep Pendekatan Perancangan.

Sudut pandang dalam melihat kota ada dua cara, yaitu secara non-fisik dan secara fisik. Perkembangan kota secara non-fisik dapat dilihat dari pertumbuhan penduduk, kondisi ekonomi, dan kebutuhan *space*. Sedangkan perkembangan kota secara fisik dapat diamati dari skema grafis perkembangan kota. Mengamati perkembangan kota secara fisik akan lebih memudahkan pengunjung memahami sejarah perkembangan Kota Surabaya jika dibandingkan dengan melihat kota secara non-fisik, karena perkembangan kota secara non-fisik cenderung lebih abstrak dan bersifat maya.

Referent pada desain adalah perkembangan Kota Surabaya secara morfologi (fisik) dimana selalu ada pusat kota dan perkembangan kota dengan pola tertentu (inilah yang membedakan satu kota dengan kota lainnya). Sedangkan *signified* pada desain adalah memetaforakan perkembangan Kota Surabaya secara morfologi (fisik) pada tiap jaman. *Signifier* terwujud pada skema transformasi bentuk, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6. Skema Transformasi Bentuk.

- (1) Tapak eksisting merupakan lahan kosong.
- (2) Dibentuklah pusat kota pada tapak. Pusat kota ini berupa *tower* yang bertujuan untuk merespon kedua *nodes* dan agar bangunan dapat terlihat dari kejauhan.
- (3) Perkembangan kota dibuat mengelilingi pusat kota. Terdapat kantor, ruang multifungsi, dan area servis yang mengelilingi area maket Kota Surabaya.
- (4) Dibuatlah *layering* maya, dimana terjadi perubahan fungsi di tempat yang sama, massa ditumpuk di atasnya persis menjadi dua lantai.
- (5) Kota berkembang tanpa pola tertentu. Tidak ada pola yang pasti, massa bangunan diangkat agar bangunan terlihat dari Jalan Ngemplak, namun tidak menutupi bangunan cagar budaya seluruhnya.
- (6) Menghadirkan elemen air, karena bagaimanapun juga Kota Surabaya akan memiliki isu air (*sustainability*) di masa mendatang. Galeri tematik yang akan membahas tentang penataan Kota Surabaya beberapa tahun ke depan dihadapkan ke arah Sungai Kalimas, dan ada fitur-fitur air yang unik dalam bangunan.

Perancangan Tapak dan Bangunan

Bidang tangkap dilengkapi dengan *welcoming garden (community space)* dan *main entrance* untuk mengundang pengunjung agar masuk ke dalam tapak dan bangunan. Akses utama kendaraan untuk menuju galeri seperti motor, mobil, dan bus ditempatkan pada Jalan Ngemplak yang merupakan jalan raya. Sedangkan akses samping menuju *office* dan area servis diletakkan di Jalan Jimerto (Gambar 2.7).



Gambar 2.7. Site Plan

Material fasad bangunan secara keseluruhan menggunakan beton ekspose, bata ekspose, dan kaca. Namun, karena kondisi tapak menghadap Barat, fasad bangunan yang menghadap Barat diberi penanganan khusus. Contohnya yaitu *Low-E glass* digunakan pada dinding kaca yang menghadap Barat (Gambar 2.8), dan dinding pada area multifungsi yang menghadap Barat menggunakan *vertical garden* untuk mengurangi radiasi matahari yang masuk ke dalam bangunan. Ekspresi bangunan terkesan tumpuk-tumpuk (*layered*), namun di lantai dua ada kesan melayang sebagai hasil dari transformasi bentuk yang terjadi (Gambar 2.9).



Gambar 2.8. Fasad Bangunan yang Menghadap Barat



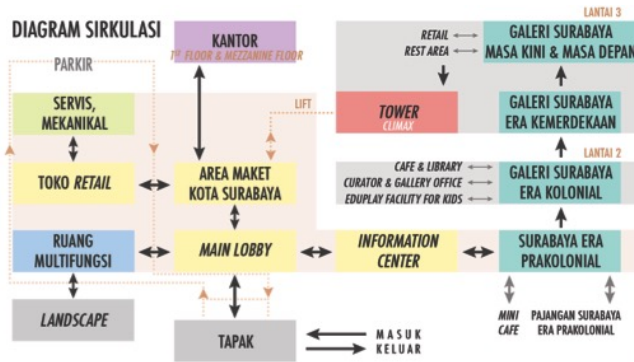
Gambar 2.9. Tampak Barat Bangunan

Bentuk tapak galeri yang memanjang dan *main lobby* galeri terletak di tengah tapak membuat jalur pencapaian pengunjung ke dalam bangunan cukup panjang (melorong). Supaya pengunjung merasa lebih nyaman, *pedestrian* dibuat semenarik mungkin dengan variasi unsur air dan vegetasi agar tidak terkesan monoton, dan diberi *canopy* untuk meneduhai pengunjung supaya tidak kepanasan (Gambar 2.10).



Gambar 2.10. *Pedestrian* Menuju Galeri.

Sirkulasi pencapaian tapak secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi yang menuju galeri dan sirkulasi yang menuju kantor, area servis. Untuk skematik sirkulasi bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.11.



Gambar 2.11. Diagram Skematik Sirkulasi Bangunan

Pendalaman Desain

Pendalaman yang diaplikasikan pada bangunan adalah karakter ruang pada galeri-galeri tematik yang bertujuan memperkuat karakter dari perkembangan Kota Surabaya pada tiap jaman. Secara garis besar, pendalaman karakter ruang disesuaikan dengan kebutuhan galeri yang memiliki urutan jaman. Terdapat empat ruang yang didalami, yaitu area maket Kota Surabaya, Galeri Surabaya Era Kolonial, Galeri Surabaya Era Kemerdekaan, dan Galeri Surabaya Masa Kini dan Masa Depan.

1. Area Maket Kota Surabaya

Tempat ini merupakan penyambut pengunjung yang datang ke dalam galeri dan juga sebagai tempat area maket Kota Surabaya skala 1:3000 yang merupakan fitur spesial dari galeri (Gambar 2.12). Di atas area maket terdapat *tower* yang merupakan klimaks dari bangunan. Beberapa jam sekali dalam sehari akan ada *city model show* pada area maket. Terdapat *display* permanen dan non permanen seperti instalasi pada *tower*, panel informasi, dan maket Kota Surabaya itu sendiri.

Skala gigantis diaplikasikan untuk menimbulkan kesan megah. *Tower* menyala pada siang hari karena *finishing* bagian dalam *tower* berwarna putih agar cahaya yang masuk dapat terdistribusi dengan maksimal pada jam tertentu (terutama jam 12 siang). Ketika malam hari, *tower* diberi pencahayaan artifisial. *Finishing* pada ruang ini antara lain ACP untuk *tower*, kaca *Low-E glass*, lalu pada lantai dan dinding menggunakan beton *unfinished* (Gambar 2.12).



Gambar 2.12. Suasana Area Maket Kota Surabaya

2. Galeri Surabaya Era Kolonial

Karakter ruang dari galeri tematik ini terbentuk dari elemen *display*, skala, cahaya, dan *finishing*. Terdapat *display* permanen dan non permanen seperti instalasi- instalasi, panel informasi, LCD, maket Kota Surabaya dan maket rumah penduduk pada masa kolonial, serta *soundscape map*. Skala ruang bervariasi dari skala manusia sampai skala meninggi. Untuk elemen cahaya digunakan LCD untuk menerangi panel informasi, dan pencahayaan *downlight warm color* untuk menerangi ruangan. Elemen garis dari dinding yang memberikan pembayangan garis-garis dalam ruang menimbulkan kesan terkungkung. *Finishing* pada ruangan ini antara lain plafon gypsum, dinding kaca, lalu pada lantai dan dinding menggunakan beton *unfinished* (Gambar 2.13).



Gambar 2.13. Suasana Galeri Era Kolonial

3. Galeri Surabaya Era Kemerdekaan

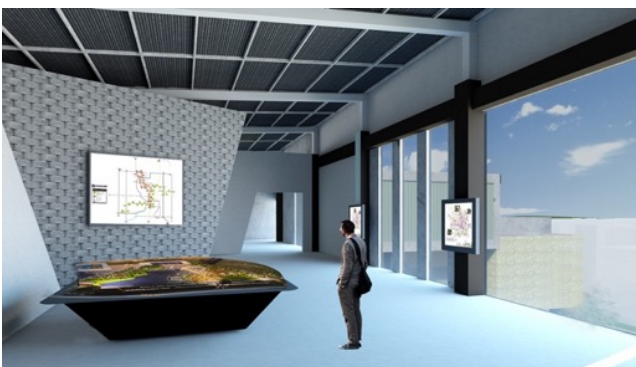
Galeri tematik ini memberi informasi mengenai perkembangan Kota Surabaya setelah kemerdekaan, di mana infrastruktur kota semakin maju dan kota semakin berkembang. Elemen pembentuk karakter ruang ini antara lain elemen *display*, skala, cahaya, dan *finishing*. Terdapat *display* permanen dan non permanen seperti instalasi, ornamet berupa patung, LCD, panel informasi, dan dinding kaca *hologram*. Skala ruang manusiawi dan tidak terdapat bukaan di dalam ruangan, sehingga suasana ruang redup dan remang. Untuk elemen cahaya banyak menggunakan permainan pencahayaan artifisial seperti *uplight* dan *downlight*. *Finishing* pada ruangan ini antara lain kayu untuk salah satu dinding, gypsum untuk panel, lalu pada lantai dan dinding menggunakan beton *unfinished* (Gambar 2.14).



Gambar 2.14. Suasana Galeri Surabaya Era Kemerdekaan

4. Galeri Surabaya Masa Kini dan Masa Depan

Perkembangan kota terjadi sangat pesat, dan pusat kota yang dulunya berada pada Utara Timur kini bergeser ke arah Barat Selatan. Pada ruangan ini terdapat bukaan yang mengarah ke bangunan cagar budaya dan Sungai Kalimas sebagai klimaks. Pada bukaan yang mengarah ke Sungai Kalimas tidak terdapat *display* agar pengunjung tidak teralihkan pandangannya ketika menikmati pemandangan *river view*. Galeri tematik ini memberi informasi terkait rencana pengembangan Kota Surabaya ke depan seperti proyek *underpass*, *monorel*, dan sebagainya (Gambar 2.15). Bukaan yang mengarah ke Sungai Kalimas ini mengingatkan masyarakat akan potensi Sungai Kalimas jika direvitalisasi.



Gambar 2.15. Informasi pada Galeri Surabaya Masa Kini dan Masa Depan

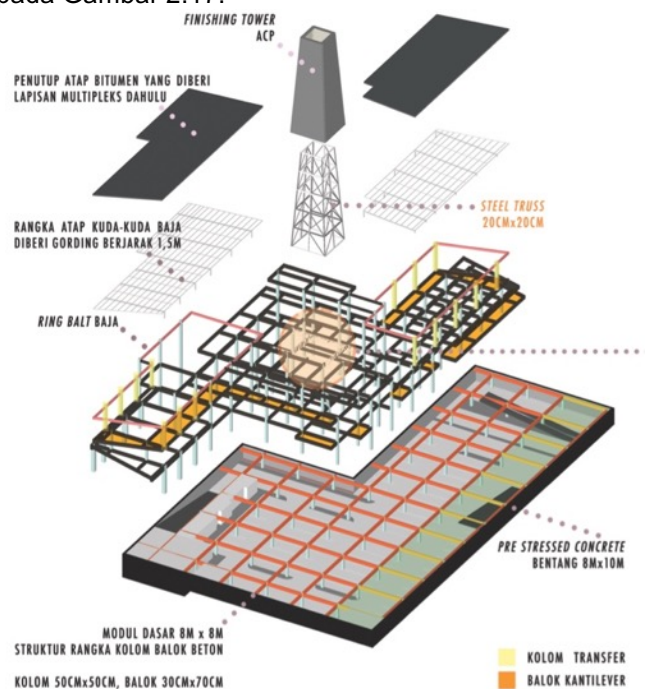
Karakter ruang dari galeri tematik ini terbentuk dari elemen *display*, skala, cahaya, dan *finishing*. Terdapat *display* permanen dan non permanen seperti instalasi, panel informasi, LCD, maket, dan artikel perencanaan tata kota Surabaya ke depan. Skala dibuat manusiawi, dan elemen cahaya yang digunakan adalah LCD untuk panel informasi, lalu pencahayaan artifisial pada ruangan. *Finishing* pada ruangan ini antara lain plafon gypsum, dinding kaca (*Low-E glass* untuk kaca yang menghadap Barat), lalu pada lantai dan dinding menggunakan beton *unfinished* (Gambar 2.16).



Gambar 2.16. Suasana Galeri Surabaya Masa Kini dan Masa Depan

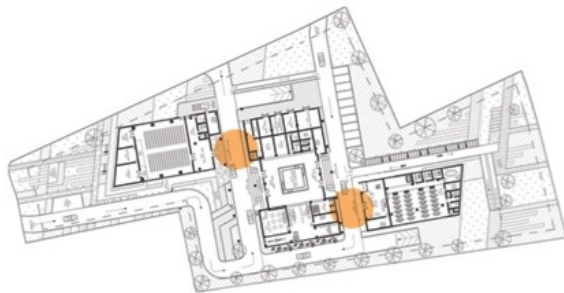
Sistem Struktur

Struktur bangunan secara garis besar menggunakan struktur rangka (kolom dan balok) beton. Modul kolom 8 m x 8 m, namun pada *basement* terdapat area yang modul kolomnya 10 m x 8 m (sehingga menggunakan struktur *prestressed*). Tebal kolom 50 cm x 50 cm dan ukuran balok 30 cm x 70 cm. Pada lantai dua dan tiga terdapat banyak balok kantilever dengan bentangnya kurang lebih 4 meter. Aksonometri sistem struktur bangunan dapat dilihat pada Gambar 2.17.



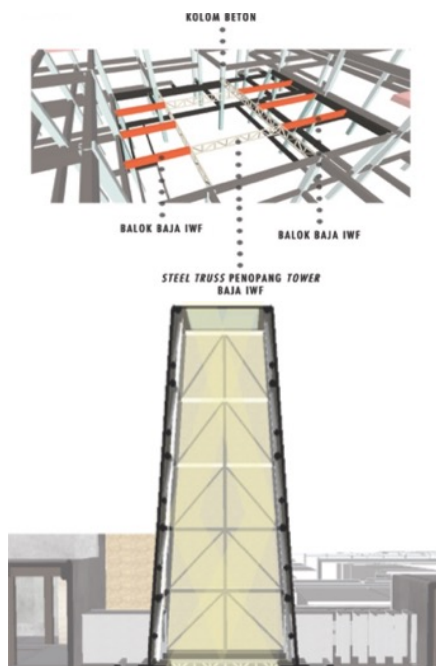
Gambar 2.17. Aksonometri Sistem Struktur

Karena bentuk bangunan memanjang, dilakukan pemisahan struktur yang menghubungkan kolom dan balok pada dua area tertentu (Gambar 2.18).



Gambar 2.18. Pemisahan Struktur pada Dua Area Tertentu

Untuk struktur penumpu tower, digunakan steel truss dengan baja IWF (kanal I) yang bentangnya mencapai 16 m x 16 m. Kemudian, steel truss tersebut dihubungkan pada balok baja IWF yang bentangnya 8 m x 8 m. Sistem struktur yang digunakan pada tower adalah steel truss dua dimensi dengan bentang kurang lebih 4 meter, sehingga dimensi truss baja IWF yang digunakan sekitar 20 cm x 20 cm. Struktur yang menumpu tower dan struktur tower itu sendiri dapat dilihat pada Gambar 2.19.



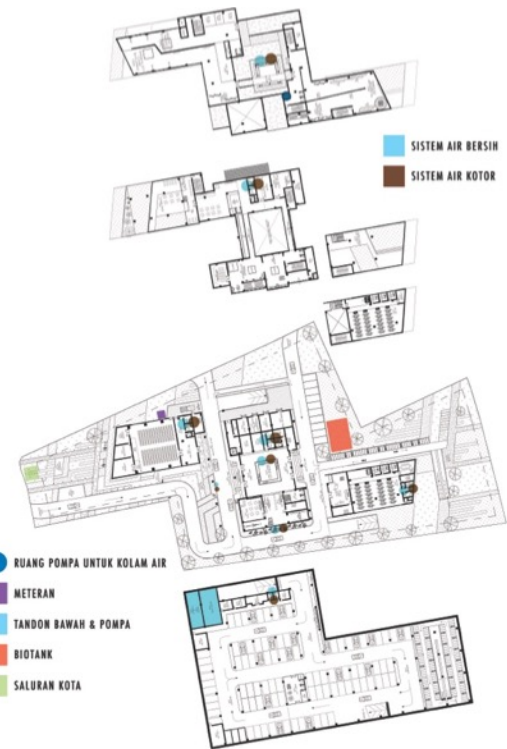
Gambar 2.19. Struktur Penumpu Tower dan Struktur Tower

Struktur atap menggunakan rangka atap kuda-kuda baja biasa yang jarak antar gordingnya sebesar 1,5 m dan diberi penutup atap bitumen karena memiliki derajat kemiringan yang cukup rendah (5°).

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih dan Air Kotor

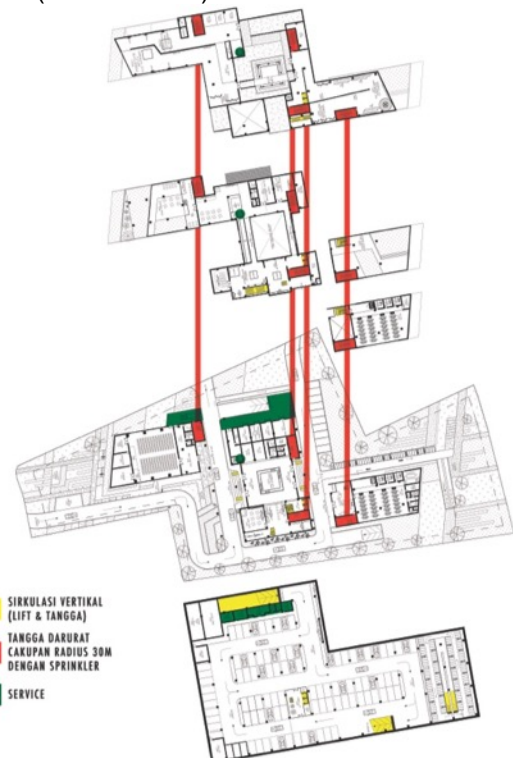
Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed*. Air didistribusikan dari meteran, lalu menuju tandon bawah, kemudian menuju pompa. Sedangkan untuk sistem air kotor, air kotor/ kotoran dari WC disalurkan ke *biotank*, lalu menuju ke saluran kota. Isometri sistem utilitas air bersih dan air kotor dapat dilihat pada Gambar 2.20.



Gambar 2.20. Isometri Utilitas Air Bersih dan Air Kotor

2. Sistem Sirkulasi dan Keamanan Kebakaran

Terdapat sirkulasi vertikal berupa lift dan tangga bagi pengunjung, serta tangga darurat yang telah memenuhi radius aman yaitu sebesar 30 m dengan *sprinkler* (Gambar 2.17).



Gambar 2.21. Isometri Sistem Sirkulasi dan Keamanan Kebakaran

3. Sistem Penghawaan Aktif

Sistem penghawaan aktif pada galeri menggunakan sistem AC Central dengan metode *chilled water system* karena fungsi galeri yang memiliki jam operasional tertentu. *Cooling tower* diletakkan di lantai dua. Masing-masing lantai kecuali *basement* dilayani oleh satu AHU.

Khusus untuk area multifungsi dan *office*, sistem penghawaan aktif menggunakan *fan coil unit* karena hanya digunakan pada waktu tertentu saja (untuk *office* hanya pada jam kerja, dan area multifungsi hanya ketika ada kegiatan di sana). Penghawaan pada *basement* menggunakan *jet fan* yang diletakkan di beberapa titik. (Gambar 2.18).



Gambar 2.22. Isometri Sistem Penghawaan Aktif

4. Sistem Listrik

Ruang PLN, genset, trafo, dan MDP diletakkan di area servis pada bangunan. Listrik didistribusikan dari gardu PLN, melalui trafo, genset, MDP, dan akhirnya menuju SDP pada tiap lantai bangunan (Gambar 2.19).



Gambar 2.23. Isometri Sistem Listrik

PENUTUP

Perancangan Galeri Perkembangan Kota Surabaya ini diharapkan dapat menjadi ikon dan sebagai identitas Kota Surabaya. Galeri ini hadir untuk mawadahi kebutuhan masyarakat akan perlunya fasilitas yang menyediakan informasi mengenai perkembangan Kota Surabaya. Dengan didukung program ruang yang membuat pengunjung dapat melakukan aktivitas eksplorasi secara individu maupun kelompok, pengunjung akan lebih mudah mendalami rangkaian peristiwa yang telah terjadi dan menjadikannya sebagai pembelajaran di masa depan. Fasilitas ini menyajikan informasi yang edukatif namun bersifat rekreatif, sehingga berpotensi menjadi destinasi hiburan alternatif bagi masyarakat. Informasi yang terdapat dalam galeri menceritakan kembali perkembangan Kota Surabaya dari masa lampau, masa kini, hingga masa depan. Galeri-galeri tematik yang dibagi berdasarkan era ini didesain dengan karakter ruang yang sesuai dengan alur sejarah perkembangan Kota Surabaya. Dengan pemanfaatan teknologi dalam galeri yang banyak menggunakan proyektor digital, media penyampaian informasi yang disajikan lebih variatif dan pengalaman ruang yang dirasakan pengunjung menjadi lebih unik.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. (1999). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga

Handinoto. (1996). *Perkembangan kota dan arsitektur kolonial belanda di surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi

Handinoto, Hartono, S. (2007). *Surabaya kota pelabuhan ('surabaya port city')*. Retrieved January 13, 2017 from http://portfolio.petra.ac.id/user_files/81-005/Dimensi3.pdf

Neufert, Ernst. (2000). *Architect's data third edition*. Malden: Blackwell Science

Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014-2034. (2014). Retrieved December 28, 2016 from https://jdih.surabaya.go.id/pdfdoc/perda_731.pdf

Sunaryo, R. G., et al. (2013). *Morphological study of colonial and traditional urban space in java: A comparative study of ten cities*. Retrieved March 5, 2017, from https://www.researchgate.net/publication/274511910_Morphological_Study_of_Colonial_and_Traditional_Urban_Space_in_Java_A_Comparative_Study_of_Ten_Cities

Sunaryo, R. G., et al. (2014). *Pengaruh kolonialisme pada morfologi ruang kota jawa periode 1600-1942*. Retrieved March 5, 2017 from https://www.researchgate.net/publication/280218571_PENGARUH_KOLONIALISME_PADA_MORFOLOGI_RUANG_KOTA_JAWA_PERIODE_1600-1942